

Ekplorasi Etnoparenting Anak Usia Dini pada Suku Pamona

Sulvia F.H. Tondowala¹, I Gusti Agung Gede Widnyana²
Sertin Allolayuk³

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Tentena

²Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Tentena

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Tentena

e-mail: sulvia84@gmail.com

Abstrak

Pola asuh tidak terlepas dari budaya yang berlaku disuatu tempat. Budaya memberi dampak pada perkembangan karakter anak. Pada suku Pamona, budaya Sintuwu Maroso menjadi ciri khas tatanan hidup bermasyarakat. Dengan adanya dampak dari modernisasi dapat menggeser penerapan makna Sintuwu Maroso, sehingga mempengaruhi karakter anak usia dini ketika dewasa nanti. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia dini berdasarkan budaya Pamona. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan subjek penelitian adalah seorang tokoh adat dan tiga orang tua anak usia dini yang bersuku Pamona dan tinggal di Desa Kele'i Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada suku Pamona dulunya menganut pola asu Directive Behavior kini mulai menganut pola asuh Supportive Behavior yakni orang tua mendengarkan pendapat anak namun tetap memegang kendali dalam mengontrol aktivitas anak, lebih kepada memberi arahan, hadiah dan hukuman.

Kata kunci: *Pola Asuh, Anak Usia Dini, Pamona*

Abstract

Parenting is inseparable from the culture that prevails in a place. Culture has an impact on the development of children's character. In the Pamona tribe, the Sintuwu Maroso culture is a characteristic of the social order of life. With the impact of modernization, it can shift the application of the meaning of Sintuwu Maroso, thus affecting the character of early childhood when they grow up. So this study aims to determine parenting patterns in early childhood based on Pamona culture. This study used a qualitative method with the research subject being a traditional leader and three parents of early childhood children who are Pamona ethnic and live in Kele'i Village, East Pamona District, Poso Regency. The results showed that the parenting style of the Pamona tribe used to adhere to the Directive Behavior pattern, now they are starting to adopt the Supportive Behavior parenting style, that is, parents listen to children's opinions but are still in control of controlling children's activities, more to giving directions, rewards and punishments.

Keywords : *Parenting, Early Childhood, Pamona*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan banyaknya suku dan budaya, salah satunya adalah suku Pamona yang berada pada Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Pamona tentunya memiliki budaya yang diwariskan dari nenek moyang dalam menjalani tatanan hidup bermasyarakat. Suku Pamona merupakan salah satu suku terbesar di provinsi Sulawesi Tengah dan penyebarannya hingga keluar, misalnya hingga ke Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Pamona sangat kaya dengan ritual adat istiadat yang mengatur pola hidup dalam

bermasyarakat, misalnya adat istiadat dalam pergaulan muda mudi, pernikahan, pertanian, dan sebagainya.

Menurut Kruyt (Yakobus & Yahya, 2019) suku Pamona hidup dalam budaya "Mosintuwu". Mosintuwu berasal dari kata "Sintuwu" yang artinya bercampur – gaul dengan baik. Dalam kata "Sintuwu" terdapat paham "hidup bersama" atas dasar "kesamaan kehidupan". Hal ini didasari oleh suatu pola kehidupan bersama yang menyebabkan, bahwa orang berjalan bersama-sama, mengambil jalan yang sama, memperlihatkan diri dengan seperasaan.

Semboyan yang menjadi ciri khas suku Pamona adalah "Sintuwu Maroso". Sintuwu Maroso merupakan bahasa Pamona yang terdiri dari dua kata yaitu Sintuwu dan Maroso. Sintuwu memiliki arti bersatu, sepakat atau setuju. Maroso memiliki arti kuat atau kokoh atau teguh. Sehingga *Sintuwu Maroso* memiliki makna bersatu teguh. Menurut Hasan Dkk (Yakobus & Yahya, 2019) *Sintuwu Maroso* adalah sistem kemasyarakatan masyarakat Poso yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong, yakni suatu tindakan kerjasama demi tujuan tertentu berasaskan hubungan timbal balik yang bertujuan untuk mengatur hubungan sosial pada masyarakat Poso.

Namun kini suku pamona yang mayoritas bertempat tinggal di Kabupaten Poso sudah mengalami pergeseran tatanan kebudayaan seiring dengan lajunya perkembangan modernisasi yang dibawa oleh pendatang maupun oleh teknologi contohnya media sosial. Seperti kita ketahui bersama, kita tidak bisa lagi menutup diri terhadap perkembangan yang terjadi saat ini. secara sadar maupun tidak, kita ikut dalam perkembangan tersebut. Perkembangan tersebut memberikan dampak dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dari dampak negatif yang terjadi sekarang ini yaitu meningkatnya sikap individualisme yang sangat bertentangan dengan Sintuwu Maroso sebagai pedoman atau falsafah hidup suku Pamona.

Untuk meminimalisir dampak negatif perkembangan modernisasi dan tetap menjaga nilai Sintuwu Maroso, diperlukan adanya pembinaan bagi masyarakat khususnya bagi anak usia dini yang masih memerlukan bimbingan dan asuhan dari orang tua. Selain itu, anak usia dini masih sangat mudah untuk dibentuk karakternya sesuai dengan tatanan kebudayaan Sintuwu Maroso. Hal tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan kepada anak sejak dini.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu, karena proses pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan guna mendewasakan individu tersebut. Sesuai dengan yang telah diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dan Pasal 5 Ayat 1 tentang hak memperoleh pendidikan

Rentang usia bagi anak usia dini yaitu antara 0 – 6 tahun. Pendidikan menjadi hal yang penting diterapkan bagi anak usia dini karena usia 0 – 6 tahun merupakan masa keemasan dimana sel-sel otak berkembang dengan sangat baik yang menentukan perkembangan intelektual, emosi dan sosial anak dikemudian hari sesuai dengan keunikan setiap anak. Untuk mengawal perkembangan pendidikan anak, pemerintah telah menyediakan sarana pendidikan bagi anak usia dini antara lain pra-TK atau kelompok bermain (1-3 tahun), PAUD (3 – 5 tahun) dan taman kanak-kanak (TK) 5 -6 tahun. Meskipun pemerintah telah menyediakan lembaga pendidikan formal bagi pendidikan anak usia dini, pendidikan sebenarnya juga dilaksanakan dirumah. Karena tempat pertama anak belajar adalah keluarga. Pembentukan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Menurut teori behaviorisme, semua aspek individu dapat dibentuk dan dikondisikan yakni berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak (Fitria, 2016).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.508. Berdasarkan hasil kerjasama Badan Pusat Statistik dengan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*) berdasarkan pengelompokkan suku dan subsuku ditetapkan bahwa di Indonesia terdapat 633 suku (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Ribuan pulau dan ratusan suku inilah yang menandakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman inilah yang menjadi faktor penyebab

keberagaman pola asuh orang tua terhadap anak usia dini. Ahmad (Farihah dkk, 2019) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua kepada anak dipengaruhi oleh kebudayaan asal orang tua. Orang tua pada suatu daerah dengan suku tertentu, tentunya memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya. Keadaan sosial budaya di masyarakat dan lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi tertentu pada pengalaman belajar anak, pengalaman tersebut dapat berupa pola pikir (kognitif), pola sikap (afektif), dan pola perilaku (psikomotorik).

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak yang sifatnya relatif konsisten dari waktu ke waktu (Rusdijana dalam Fitria, 2016). Selanjutnya menurut Ayun (Latif, 2021) pola asuh diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak yang dapat memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan psikologis, serta mengartikan aturan-aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat dan negara.

Tempat pertama bagi anak dalam belajar adalah keluarga. Dalam keluarga anak belajar membangun sistem sosial yakni sistem hubungan dengan orang lain. Sistem atau pola tersebut dikendalikan oleh orang tua, sehingga orang tua merupakan kunci utama dalam pembentukan pribadi anak. Pola pengasuhan anak akan berbeda pada setiap keluarga dan setiap suku (Fitria, 2016).

Faktor utama yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya adalah faktor kebudayaan, selanjutnya adalah faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor stratifikasi sosial dan faktor kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam keluarga (Fitria, 2016). Selanjutnya Dayakisni dan Yuniardi (Farihah et al., 2019) juga menyatakan bahwa budaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Menurut Santrock (Hairina & Psi, 2016) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu pola asuh secara turun temurun oleh keluarga dan perubahan budaya. Selanjutnya menurut Mindel (Khodijah, 2018) pembentukan pola asuh ditentukan oleh faktor budaya setempat, ideologi yang dipercayai oleh orang tua, letak geografis dan norma etis, orientasi religiusbakat dan kemampuan orang tua, status sosial ekonomi dan daya hidup.

Beberapa pola asuh orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut (Puspawati & Ulya, 2021) :

1. Pola Asuh Permissive, yaitu pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kebebasan pada anak, tidak memberikan aturan ketat kepada anak, kurang memberikan arahan terkait apa yang dilakukan anak sehingga anak cenderung berperilaku sesuai kemauannya sendiri.
2. Pola Asuh Otoriter, yaitu aturan yang diberikan kepada anak merupakan kebenaran mutlak dan harus ditaati, anak akan dihukum jika melanggar aturan tersebut.
3. Pola Asuh Demokratis, yaitu pola asuh dengan cara orang tua memberikan arahan dan kebebasan dengan tetap menerapkan kedisiplinan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh orang tua kepada anak usia dini di tinjau dari segi budaya Pamona. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua kepada anak usia dini ditinjau dari segi budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendeskripsikan pola asuh pada anak usia dini berdasarkan suku Pamona. Penelitian ini bertempat di Desa Kele'i Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso, karena mayoritas masyarakat di desa Kele'i bersuku Pamona. Adapun penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang tokoh adat dan tiga orang tua yang memiliki anak usia dini dan bersuku Pamona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil wawancara yang kemudian dianalisis sebagai berikut :

NO	URAIAN PERTANYAAN	URAIAN JAWABAN
1.	<p>To Pamona ri poso se'l sangkuja suku awalnya, suku anu bangke?</p> <p>Terjemahan; <i>(menurut sejarah, orang pamona yang ada diposo ada berapa suku ?)</i></p>	<p>Awalnya anu nda to'oka to pamona ree tatogo suku anu bangke, nce'emo Onda'e, lage pai Pebato, sebelum ree to mung kudena, lamusa pu'umboto pai anu ntaninya.</p> <p>Terjemahan: <i>(Pada awalnya wilayah Pamona itu dikenal didiami oleh 3 (tiga) suku yaitu Onda'e, Lage dan Pebato sebelum adanya wilayah mung kudena, lamusa, pu'umboto dan lainnya)</i></p>
2	<p>Ane Kele'l mesuapa wilayah Onda'e?</p> <p>Terjemahan; <i>(Apakah wilayah Kele'l masuk wilayah Pamona Onda'e?)</i></p>	<p>Iyo kele'l tongo tesuapa wilayah Onda'e</p> <p>Terjemahan; <i>(Iyo Kele'l masih termasuk wilayah Onda'e)</i></p>
3	<p>Wambe'i nu nilai anak bagi suku Pamona Onda'e?</p> <p>Terjemahan; <i>(Bagaimana Orang Pamona memaknai Kehadiran seorang anak)</i></p>	<p>Ri kita to Onda'e mangkono anangodi, sebenarnya siwia se'e pai tau ntaninya. Bahwa Kehadiran Anak merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dan sangat bernilai. Namun karena kita menganut po jaya tuama, biasa lebih mawongko raya ane anu jela anu tuama karena damangkeni sumpa nto'o. pai kanya seiring berjalannya waktu wawa se'l pura-pura ndapo mawongkomo pain da sukuri.</p> <p>Terjemahan; <i>(Pada suku Pamona onda'e secara umum memaknai kehadiran seorang anak sama dengan suku lainnya, dimana anak itu merupakan sesuatu yang bernilai, Tetapi karena masyarakat Pamona Onda'e menganut system patriaki, kehadiran seorang anak lelaki sangat diharapkan sebagai penyambung trah keluarga, namun sekarang seiring berjalan waktu jenis kelamin anak bukan lagi menjadi sebuah polemik)</i></p>
4	<p>Ane ri kita to Onda'e, apakah re'e pombetila tetala ma urusi pai mantotoraka onga? Ncema ri karianya? Awenu wance'e?</p> <p>Terjemahan; <i>(Bagi Kita Orang Pamona Onda'e, apakah ada pembagian peran dalam pengasuhan anak? Seperti siapa yang mengambil peran lebih banyak, ibu atau ayah? Mengapa demikian?)</i></p>	<p>Ewa kuto'omo ngena, bahwa kita malulu jaya ntuama. Maka ungkari ria, tila ma urusi anangodi terutama ri anangodi anu ndoropa lebih sondo ri wa'a ine. I owi katuwu tongo mapari podo mampomata-mata ungkari lidah, makanya wa'a tuama malai mo jamaa wa'a ine maroro ri banua maurusi wa'a anaggodi tesaoyo wa'a ine see malai ri lidah mantulungi wa'a mpapa, anaggodi nda su'u. pai kanya ka ko bangke-bangke anaggodi biasa lebih mosu pai wa'a inenya. Tau tuama mantotoraka anangodi podo mampoliu polengko, wambe'i mewali papa anu dama tanggungjawab keluarga, wambe'l polengko anu madago mewali tadulako ri posombori</p>

Terjemahan;

(Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, karena kita menganut system patriaki, memang peran yang lebih besar dalam pengasuhan diambil oleh ibu mungkin karena kehidupan dulu masih susah sebab sumber pendapatan hanya bergantung dari hasil sawah sehingga kaum lelaki semata-mata mencari nafkah di sawah, hanya saja terkadang para kaum ibu pun turun sawah membantu kaum pria sambil membawa anak dalam gendongannya. Oleh karena itu hingga sekarang anak-anak masyarakat Pamona onda'e banyak yang cenderung lebih dekat dengan ibunya secara emosional. Namun secara tidak langsung bahwa kaum lelaki/ bapak mendidik anak-anaknya melalui sebuah keteladanan yang tidak terucapkan namun melalui perbuatan. Seperti memberi contoh bagaimana bertanggungjawab menghidupi keluarga, mengambil peran sebagai pemimpin keluarga

-
- 5 Apakah kita to onda'e tatu'a mawai pandiri, anangodi ndawai tempo mompau bara melulu pasimbaju?

Terjemahan;

(Seberapa demokratis orang Pamona Onda'e mendidik anak)

Pompaguru wa'a tau tu'a owi memang metaka kojo pai bebisa nda bantah. Pura-pura anu nato'o wa'a nta tu'a musti ndalulu. Wali kita onga podo melulu kojo. Ewa kadoyo, kita owi nda haruskan damatulungi ta'u tu'a. nda paguru mombaju, moapu mantombu ue. Pokoknya tetala anu bias napotelaka onga musti ndapotetalaka. Ronce'e memang ane damampaguru petubu naka, wa'a onga bekojo danda wai madonge pocarita wa'a nta tu'a.

Terjemahan;

(Cara mendidik masyarakat Pamona Onda'e, bisa dikatakan menggunakan system reward and punishment olehnya menjadi pengingat yang sangat prinsip dan menjadi dasar anak dalam menjalani kehidupannya. Seperti bagaimana orang tua mendidik anak agar bisa mandiri, anak dipaksa membantu orang tua sesuai dengan kemampuannya; biasanya dididik mengambil air minum ditempat air, memasak, menumbuk gabah dan lainnya sebagainya, ketika itu sudah diperintakan anak harus mengerjakan jika tidak anak akan mendapat hukuman. Ada satu hal lagi terkait bagaimana cara menghormati orang tua, anak-anak tidak dizinkan untuk mendengarkan orang tua berdiskusi).

-
- 6 Ri kita to Onda'e, apakah re'e model po mpaguru ri wa'a anagodi, secara khusus anangodi anu tinuwu aopo jela aono nta'u?

Anu pancaniku, anu paling metaka ri rayaku pombaguru ta'u tu'a mampaguru kita apalagi ri ana ndoro. Sondo pau totoraka mampake nu basa ewa nda ekati padahal tujuannya lese.

	Terjemahan; <i>(Apakah ada model tersendiri bagi orang pamona Onda'e dalam pengasuhan anak, secara khusus bagi yang berumur 4 – 6 Tahun)</i>	Terjemahan; <i>(Setau saya orang tua dalam mendidik banyak nasihat yang diberikan melalui kalimat metafora)</i>
7	Wambe'l pamporapanya? Terjemahan; <i>Bagaimana contohnya?</i>	Porapanya, I owi yaku tongo ananggodi sering nda to'oka yaku: <ul style="list-style-type: none">▪ Nemo tunda-tunda ri tambanguni da kebisu bengo;▪ Nenda sombi kayupa ane mawengi, nakarau angga▪ Bemaya siko yore pai tukakamu bara tua'imu anu we'a, dabayoi ri salana;▪ Ane tau tu'a mo sarita, bemaya nda donge-donge, da kebota telinga▪ Bemaya mantima doi tau, da kebugisi pale▪ Nemetaso-taso ane mawengi, dakono mata angga; Terjemahan; <i>Contoh, dulu dimasa anak-anak saya sering dinasehati seperti berikut:</i> <ul style="list-style-type: none">▪ <i>Jangan duduk diatas bantal, nanti pantat kena bisul;</i>▪ <i>Jangan gunting kuku dimalam hari, nanti dimarah setan</i>▪ <i>Seorang anak lelaki tidak boleh tidur bersama adik/kakak perempuannya nanti akan sering buang air kecil dicelana</i>▪ <i>Jika orang tua lagi berdiskusi serius, anak-anak tidak boleh ikut mendengar nanti telinga jadi tuli;</i>▪ <i>Tidak boleh mencuri uang orang tua, nanti tangan akan berkudis</i>▪ <i>Jangan melempar batu pada malam hari, nanti kena mata setan</i>
8	Ndi ncani posokinya pura-pura patiendo tatu'a sare'i? contoh-contoh anu ndi to'o roo Terjemahan; <i>(Apakah anda bisa memberi penjelasan tentang makna dan filosofis dari contoh-contoh yang telah disebutkan?)</i>	Biasa posokinya ewa <ul style="list-style-type: none">▪ Nemo tunda-tunda ri tambanguni da kebisu bengo; <i>(Tambanguni napake moturu tanpa petaka wo'o ane yore, ronçe'e bengo bagian ngkari koro anu mosu pai tanpa pai po to ta'l, bekojo sintempo bantal dandapake ri bengo)</i>▪ Nenda sombi kayupa ane mawengi, nakarau angga; <i>(I owi kita bepa ree silo listrik to Onda'e podo mampake pelita anu nda powia ngkalio ndapake masiloni banua. Nepa I owi bepa ree nu alat gunting kuku anu lese, podo mampake tibo ri rapu. Wali bekojo pas podo mampake tibo masombi kayupa pai naperaraka silo pelita, nepa pale wa'a ananggodi bepatimama)</i>▪ Bemaya siko yore pai tukakamu bara tua'imu anu we'a, dabayoi ri salana; <i>(Morongo pai</i>

sangkompō sandaya-ndaya ri to Onda'e bekojo maya, to onda'e maya Morongo pai molangkai ane sangkompō madago ane tatogo uncuumo. Tatu'a mampetangani ananya anu we'a pai tuama dayore sasangkani, tesua mampaguru bahwa ree anu bemaya napowia ana sandaya-ndaya)

- *Ane tau tu'a mo sarita, bemaya nda donge-donge, da kebota talinga; (I owi sondo persoala anu tepewali ri posombori pai ri tongo dompu ndapa roo waa tau tu'a mompasambaka mabotusi. Ri pombeto'oka sondo pau anu besintempo dana donge onga. Makanya ane tau tu'a mogombo ananggodī bendawai madonge-donge)*
- *Bemaya mantima doi tau, da kebugisi pale; (Mantima nu aga-aga bara doi ntau mewali samba'a powia karika ri tau tu'ata walaupun bara doi tau tu'a ngkalio. Makanya mangkono nemantima aga-aga/doi tau mewali samba'a padika pandiri wa'a tau tu'a)*
- *Nemetaso-taso ane mawengi, dakono mata angga; (Ane mawengi ta ncanimo beda lese mangkita banja mbuku wani. Makanya tau tua napokono ane mawengi bemetaso-taso, mbuku ane metaso-taso bui kono tau. Maknya ane mawengi bekejo nawai tau tu'a metaso-taso)*

Terjemahan;

Contoh, dulu dimasa anak-anak saya sering dinasehati seperti berikut:

- *Jangan duduk diatas bantal, nanti pantat kena bisul; (Bantal atau guling merupakan alas bagi kepala ketika akan tidur, sementara pantat merupakan bagian dari tubuh kita yang merupakan tempat untuk membuang kotoran. Sangat ironi jika bantal kepala digunakan untuk mengalas pantat)*
- *Jangan gunting kuku dimalam hari, nanti dimarah setan; (Zaman dahulu pun keberadaan listrik belum ada, semua orang Pamona Onda'e menggunakan lampu pelita buatan sendiri untuk menerangi dalam rumah. Ditambah lagi bahwa dulu hal yang paling memungkinkan sebagai alat menggunting kuku adalah pisau dapur. Jadi sangat tidak ideal menggunakan pisau dapur menggunting kuku dibawah penerangan lampu yang kurang memadai pasti akan menyebabkan luka, apalagi motorik halus dan kasar anak belum dalam posisi ideal)*
- *Seorang anak lelaki tidak boleh tidur bersama adik/kakak perempuannya nanti akan sering buang air kecil dicelana; (Orang Pamona onda'e dalam system perkawinan sangat*

dilarang terjadi perkawinan sedarah, batasan perkawinan dalam lingkup kekeluargaan yang dibolehkan adalah sampai sepupu 3 (tiga) kali. Orang tua melarang anak-anaknya yang berbeda jenis tidur seranjang antara lelaki dan perempuan, untuk mengajarkan hal tersebut secara tak langsung bahwa ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar walaupun mereka sekandung)

- *Jika orang tua lagi berdiskusi serius, anak-anak tidak boleh ikut mendengar nanti telinga jadi tuli; (Tradisi orang tua menyelesaikan persoalan dalam keluarga dan masyarakat, dalam banyak peristiwa dengan berembuk. Pada saat berembuk terkadang banyak penggunaan kalimat-kalimat yang belum layak dikonsumsi/didengar oleh anak-anak sehingga orang tua melarang anak-anak mendengar ketika para orang tua melakukan pertemuan membicarakan sesuatu yang penting)*
- *Tidak boleh mencuri uang orang tua, nanti tangan akan berkudis; (mengambil barang atau uang orang lain adalah sesuatu hal yang tercela bagi orang pamona onda'e, walaupun itu barang/uang dari orang tua sendiri. Anak-anak ditanamkan untuk tidak mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan mereka)*
- *Jangan melempar batu pada malam hari, nanti kena mata setan; (malam hari pasti cahaya untuk melihat sesuatu sangat kurang, olehnya orang tua mengharapkan agar anaknya tidak melakukan kegiatan yang sifatnya melempar sesuatu karena tidak jelas akan mengenai apa. Oleh karena itu sebaiknya pada malam hari tidak melakukan hal itu)*

Jawaban ketiga narasumber terkait makna kehadiran anak relatif sama yaitu bahwa semua anak memiliki nilai yang sangat besar walaupun kehadiran seorang anak lelaki tetap sedikit lebih diharapkan karena sebagai penyambung trah keluarga. Terkait peran pembagian tanggungjawab dalam proses pengasuhan, ketiga pasang narasumber menyatakan bahwa walaupun kehidupan tidak sesulit dulu lagi, namun sudah menjadi kewajiban porsi yang lebih bagi kaum ibu lebih dominan dalam mengasuh anak, namun bukan berarti bahwa kaum lelaki sebagai kepala keluarga tidak berperan sama sekali dalam pengasuhan. Rata-rata ketiga narasumber dari bapak mengatakan bahwa peran ayah dalam mendidik lebih menunjukkan keteladanan dalam keseharian seperti bekerja keras, dalam kedisiplinan serta dalam ketegasan. Hal ini seperti sudah terdoktrin dikepala mereka bahwa pola asuh seperti yang telah dideskripsikan.

Sehubungan dengan proses demokrasi dalam keluarga, ketiga narasumber menyatakan bahwa ada sedikit pergeseran paradigma kalau dulunya anak mengikuti semua kemauan orang tua, namun sekarang sifatnya seperti model demokrasi terpimpin, anak tetap diberi kesempatan namun tetap dikendalikan oleh orang tua dalam melakukan aktivitas dalam kesehariannya.

Ketiga pasang narasumber menyatakan terkait perlakuan pengasuhan pada anak perempuan dan anak lelaki, memang secara sengaja dibedakan, seperti anak perempuan lebih diarahkan untuk menjadi *feminim* dan mengenal pekerjaan perempuan. Sedangkan anak lelaki diarahkan untuk lebih *maskulin* dan mengenal pekerjaan dan tanggungjawab menjadi lelaki. Begitu juga dalam memberikan *punishment* anak lelaki lebih tegas dalam pemberiannya. Selanjutnya narasi-narasi pengasuhan ketiga pasang narasumber menyatakan bahwa mereka memang masih sering menggunakan metode metafora. Sehingga pada dasarnya menurut ketiga narasumber bahwa berkaitan dengan metafora yang digunakan seperti sudah menyatuh dengan tubuh orang pamona onda'e, itu berarti bahwa makna filosofisnya secara sadar sudah sangat dipahami.

Pola asuh pada umumnya diartikan sebagai cara atau tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak (Fitria, 2016). Selanjutnya menurut Ayun, Pola asuh juga dimaknai sebagai proses interaksi dua arah antara anak dengan orang tua sebagai anggota terkecil dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta mengajarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat dan negara (Latif, 2021) sehingga memengaruhi kepribadian anak. Sehingga pola asuh yang diterapkan keluarga berperan sebagai lingkungan utama tempat pertumbuhan anak yang melibatkan ayah, ibu dan saudara sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak.

Menurut pandangan *behaviorisme* (Fitria, 2016), sifat-sifat manusia tidak ada yang turun temurun. Setiap aspek individu dapat terbentuk berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada lingkungan seorang anak. Pola asuh terdiri atas dua dimensi yakni *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*. *Directive Behavior* merupakan komunikasi searah yakni orang tua menjelaskan peran anak dan mendikte anak tentang apa yang harus mereka lakukan, di mana, kapan, dan bagaimana melakukan peran tersebut. *Supportive Behavior* merupakan komunikasi dua arah yakni orang tua mendengarkan anak, memberi motivasi, membesarkan hati, menegur dan mengarahkan anak dengan cara positif..

Pengasuhan tidak hanya sebatas merawat seorang anak namun juga penanaman nilai-nilai kebudayaan dilingkungannya dengan mengasuh anak bukan berarti hanya merawat dan mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi : pendidikan, sopan santun, disiplin kebersihan, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya (Al Madjid, 2016).

Hasil wawancara dengan tokoh adat dan orang tua anak usia dini di Desa Kele'i, diperoleh informasi pola asuh orang tua pada suku Pamona menganut sistem patriaki, dimana laki-laki bertugas bertanggungjawab, menghidupi dan memimpin keluarga. Oleh sebab itu, sejak usia dini anak-anak pada suku Pamona (khususnya laki-laki) sudah diajar/dilibatkan melakukan pekerjaan sesuai kemampuannya. Seorang ayah mendidik anaknya melalui sebuah keteladanan yang tidak terucapkan namun melalui perbuatan. Sementara perempuan lebih banyak berperan sebagai pendamping/ pengasuh. Selain melalui perbuatan, orang tua pada suku Pamona dalam mendidik anak banyak memberi nasihat yang diberikan melalui kalimat metafora.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh adat dan orang tua anak usia dini Suku Pamona Onda'e, maka dapat diidentifikasi bahwa pola asuh orang tua pada suku Pamona yang dulunya menganut pola asu *Directive Behavior* kini mulai menganut pola asuh *Supportive Behavior* yakni orang tua mendengarkan pendapat anak namun tetap memegang kendali dalam mengontrol aktivitas anak, lebih kepada memberi arahan, memberi hadiah dan hukuman kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al Madjid, M. A. S. R. V. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif di Desa Suntenjaya Kec.

- Lembang Kab. Bandung Barat). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 164. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i1.4956>
- Farihah, F., Gandamana, A., Erni, E., & Sitorus, M. A. (2019). Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Berdasarkan Persepsi Budaya Di Kota Medan. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 9(4), 318. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v9i4.16382>
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115.
- Hairina, Y., & Psi, M. (2016). *DINAMIKA PERUBAHAN POLA PENGASUHAN ANAK DALAM MASYARAKAT BANJAR*.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>
- Latif, M. A. (2021). *Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya di Madura?*
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Puspawati, D., & Ulya, N. (2021). *Peran Ethnoparenting Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini*.
- Yakobus, I. K., & Yahya, M. (2019). *Revitalisasi Nilai Budaya Sintuwu Maroso sebagai Alternative Resolusi Pasca Konflik di Kabupaten Poso*.